

REGENERASI SENI SAMRAH KHAS BETAWI WILAYAH UTARA BEKASI PROVINSI JAWA BARAT

Agus Nero Sofyan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Jatinangor, Sumedang

E-mail: agus.nero@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kelangsungan eksistensi seni Samrah sebagai sebuah bentuk karya seni harus terus dilestarikan agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sistem regenerasi merupakan salah satu cara upaya untuk melestarikan keterampilan pementasan seni Samrah Bekasi. Permasalahan utamanya adalah sistem regenerasi dan proses regenerasi kesenian Samrah melalui sistem transmisi vertikal dan sistem transmisi horizontal. Penelitian ini bertujuan menganalisis regenerasi kesenian Samrah di Bekasi. Regenerasi terjadi baik dalam pengaturan tradisional maupun kontemporer. Pendekatan etnografi digunakan dengan metodologi penelitian deskriptif kualitatif, yakni menggunakan media wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Triangulasi adalah metode validitas data. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dilakukan bersamaan dengan prosedur analisis data dalam penelitian ini. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan darah memiliki peran genetik dalam proses regenerasi seni Samrah, baik melalui sistem tradisional maupun melalui sistem kontemporer digunakan dalam proses regenerasi bentuk kesenian Samrah di Bekasi. Sistem regenerasi secara tradisional berlangsung dalam konteks keluarga dan masyarakat. Sistem regenerasi secara kontemporer ialah penggunaan media sosial, pelatihan, dan pertunjukan pementasan seni Samrah di Bekasi. Hal ini bertujuan pula untuk mempromosikan seni Samrah kepada hal layak umum dengan jangkauan yang lebih luas melalui peran generasi penerus para pelaku seni khususnya yang berperan aktif dalam pelestarian seni Samrah khas Betawi di Wilayah Utara Bekasi Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci: seni Samrah; regenerasi; generasi; pelestarian; Bekasi

REGENERATION OF THE UNIQUE BETAWI SAMRAH ART IN NORTH BEKASI WEST JAVA PROVINCE

ABSTRACT. *The continued existence of Samrah art as a form of art must continue to be preserved so that it can adapt to current developments. The regeneration system is one way to preserve Bekasi Samrah art performance skills. The main problem is the regeneration system and the regeneration process of Samrah art through a vertical transmission system and a horizontal transmission system. This research aims to analyze the regeneration of Samrah art in Bekasi. Regeneration occurs in both traditional and contemporary settings. An ethnographic approach is used with a qualitative descriptive research methodology, namely using interviews and observation as media to collect data. Triangulation is a method of data validity. Data reduction, data presentation, and drawing conclusions were carried out simultaneously with the data analysis procedures in this research. The research findings show that blood relations have a genetic role in the regeneration process of Samrah art, both through traditional systems and through contemporary systems used in the regeneration process of Samrah art forms in Bekasi. The regeneration system traditionally takes place in the context of the family and community. The contemporary regeneration system is the use of social media, training and Samrah art performances in Bekasi. This also aims to promote Samrah art to the public with a wider reach through the role of the next generation of artists, especially those who play an active role in preserving Betawi Samrah art in the North Bekasi Region, West Java Province.*

Keywords: Samrah art; regeneration; generation; preservation; Bekasi

PENDAHULUAN

Kesenian Samrah merupakan satu di antara bentuk kesenian khas Betawi wilayah utara, yakni di daerah Bekasi Provinsi Jawa Barat, pelestarian serta pengembangannya merupakan tugas bersama para tokoh budayawan, para elemen, atau pihak yang terkait, dan masyarakat luas. Menurut Ruchiat (2000: 192) bahwa asal mula Samrah secara istilah dalam bahasa Arab adalah *samarakh* yang mempunyai makna *bersantai, berkumpul, sambil melakukan gerakan tari dan menyanyi*.

Seni pertunjukan *Samrah* di dalamnya mencakup berbagai disiplin seni termasuk seni teater, seni tari, dan seni musik yang sangat dipengaruhi oleh tradisi budaya Melayu. Pementasan seni samrah dulunya selalu ditampilkan pada berbagai acara, seperti hajatan pengantin atau pernikahan dan acara khitanan. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu, pementasan seni *Samrah* kini bisa dipentaskan sebagai acara hiburan dan dapat disaksikan kapan pun jika ada suatu acara. Pementasan seni *Samrah* saat ini keberadaannya begitu tidak baik dan sangat memprihatinkan karena hanya segelintir

orang yang masih setia untuk melestarikan, memelihara, dan memainkan pementasan seni *Samrah* ini yang merupakan warisan dari para leluhur sehingga keberadaannya harus dijaga dan dikembangkan demi terhindar dari kepunahan. Pelaksanaan pementasan seni *Samrah* kini mulai jarang dilakukan karena popularitasnya mulai memudar. Pengaruh globalisasi dan sangat sedikitnya anak muda yang masih memiliki keinginan untuk belajar dan mempraktikkan seni tradisional mereka sendiri, khususnya dalam pementasan seni pertunjukan *Samrah* ini. Selain itu, faktor lain ialah belum maksimalnya upaya yang dilakukan untuk melestarikan keberagaman budaya tradisional yang menjadi landasan budaya yang dapat membangkitkan kembali kehidupan kreatif secara khusus budaya Betawi pada umumnya. Dengan demikian, pementasan seni *Samrah* harus diupayakan secara maksimal untuk mewujudkannya sehingga dapat mencegah terjadinya perubahan nilai budaya yang dibawa oleh pengaruh zaman serta memastikannya menjadi asset/ khazanah bangsa yang dapat memperkaya pengetahuan masyarakatnya.

Menurut Sofyan, dkk., (2021: 158) keanekaragaman kehidupan sosial yang diikuti pengikutnya tecermin dalam kompleksitas budaya yang ada di Indonesia. Keanekaragaman budaya, keanekaragaman lingkungan, keanekaragaman alam, dan keanekaragaman geografis merupakan contoh keanekaragaman yang ada. Kebudayaan masyarakat merupakan cara suatu masyarakat untuk hidup mandiri serta berkreasi, dan dapat dilihat dalam berbagai situasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari (Isnanda, dkk., 2019: 163). Sebagaimana dijelaskan oleh Luh (2020: 41), perilaku pergeseran cara pandang terhadap kehidupan, sistem nilai, ideologi, dan kepercayaan menunjukkan efek timbal balik yang mendominasi antara nilai budaya baru dan lama. Perubahan masyarakat tersebut diakibatkan oleh arus modernitas dan teknologi yang memengaruhi munculnya budaya baru di antara seni tradisi masyarakat daerah. Menurut Soemantri, dkk. (2015: 42), seni adalah keindahan dan semua perilaku dan sikap manusia yang memiliki kualitas keindahan sedemikian rupa sehingga berdampak pada jiwa manusia dianggap sebagai bentuk seni. Sebagaimana menurut Sumiati, dkk., (2021: 440) bahwa kesenian tradisional itu menggambarkan suatu keadaan seni yang telah melalui tahapan kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kurun waktu yang lama. Keberadaan seni bisa terjaga apabila pewarisan terhadap generasi selanjutnya dilakukan secara terstruktur dan

lengkap. Senada dengan itu, Susanto (1983: 91) menyatakan bahwa karya seni yang merupakan hasil dari aktivitas kreatif suatu kelompok sosial dan menunjukkan bagaimana sistem nilainya adalah milik bersama. Pokok bahasan seni tradisi yang diwakili oleh komponen-komponen nilai estetikanya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan memiliki hubungan yang kuat dengan komponen fundamental lainnya seperti lembaga sosial, agama, dan ekonomi, dan komponen yang lainnya (Sofyan, dkk., 2018: 84).

Potensi seni budaya tradisional sebagai kearifan lokal sangat berperan dalam upaya menyampaikan ciri khas budaya suatu bangsa, maka instansi terkait tentu harus memperhatikan potensi seni yang dimiliki setiap daerah untuk upaya pelestarian serta pengembangannya (Wikandia, 2016: 60). Terlihat dari berbagai macam nilai budaya yang terkandung dalam pementasan seni bahwa pementasan seni *Samrah* dilestarikan melalui pelestarian budaya itu sendiri. Oleh karena itu, bahwa pelestarian pementasan seni tradisional berarti melestarikan keragaman latarnya, dan memelihara pementasan seni juga berarti memelihara keragaman konteks di dalamnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan Gunardi (2014: 330), bahwa melestarikan adat dari peradaban telah lama terlupakan.

Berbagai gagasan baru berupa ide kreatif dalam dunia seni tentunya akan terlahir dengan sendirinya mengikuti perkembangan zaman. Menurut Sofyan, dkk. (2020: 60), berbagai upaya pelestarian kesenian tentu sulit dilakukan karena dianggap sebagai faktor penyebab kemerosotan nilai-nilai budaya di tengah kehidupan masyarakat, seiring dengan pesatnya kemajuan di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi, adanya globalisasi, dan perkembangan zaman. Menurut Sumardjo (2000: 84) bahwa manusia tidak menciptakan sesuatu dari ketiadaan, sebaliknya, mereka membangun di atas apa yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman hebat dan kreatif memulai dengan materi yang sudah berkembang, yang biasanya kita sebut sebagai tradisi. Tidak dapat disangkal bahwa produksi karya seni dimulai dari sesuatu yang sudah dapat diakses dalam sosial budaya masyarakat karena kebiasaan ini telah diwariskan secara turun-temurun sehingga proses kreatif seniman tidak mungkin berkembang dalam karya seninya. Karya-karya pelaku seni pada awalnya sangat mencerminkan perjuangan mereka menghadapi tantangan budaya dan sosial ekonomi pada masanya.

Masyarakat pada dasarnya harus sadar tentang bagaimana menciptakan identitas budayanya sendiri di tengah kemajuan budaya kontemporer dengan mengambil pelajaran dari

keadaan yang ada. Keberlangsungan pementasan seni *Samrah* senantiasa terjaga dengan bantuan sarana dan prasarana yang baik serta menjadi pusat inspirasi bagi para generasi penerusnya.

Menurut Berry (1999: 32) ada tiga jenis pewarisan secara berpola, yaitu pola pewarisan mendatar, pola pewarisan miring, dan pola pewarisan tegak. Ketiga pola ini bekerja untuk saling mendukung pelestarian. Sehubungan dengan hal tersebut, Sumiati (2014: 188) menjelaskan bahwa orang tua mewariskan kemampuan, nilai, kepercayaan, budaya, dan lain-lain kepada generasi mendatang dalam bentuk pewarisan atau transfer yang bersifat tegak lurus. Hal tersebut terjadi sejak bayi hingga dewasa, orang belajar dari teman sebayanya dalam proses yang dikenal sebagai transmisi horizontal. Pola pewarisan miring bertujuan sebagai ajang belajar dari penguasa dan lembaga.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan tersebut, bahwa pertunjukan seni *Samrah* merupakan budaya yang harus dijaga agar tetap eksis. Keberadaan budaya Betawi khususnya di daerah Bekasi, termasuk seni pertunjukan tradisionalnya dalam berbagai bentuk, seperti seni musik, seni vokal, seni teater, dan seni tari dapat menjadi aset wisata yang eksotis. Pentingnya inisiatif seperti terobosan baru untuk memajukan dan menghidupkan kembali pertunjukan seni *Samrah* sebagai tanda kepedulian masyarakat terhadap seni budaya di lingkungannya sendiri. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji topik tentang regenerasi seni *Samrah* di Bekasi, Jawa Barat.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan etnografi dengan merujuk penelitian secara deskriptif kualitatif. Metode etnografi ialah metode yang menyelidiki kejadian budaya yang mencerminkan perspektif subjek terhadap topik yang sedang dibahas. Penjelasan tentang bagaimana orang berpikir, hidup, dan bertindak disediakan melalui penelitian etnografi. Menurut (Endraswara, 2006: 50), pendekatan ini terkait dengan perilaku hidup dan subjek pemikiran sehingga pendekatan etnografi berusaha mempelajari peristiwa budaya dalam kaitannya dengan pandangan dunia, yaitu subjek sebagai objek kajian. Dalam penelitian ini, dijelaskan pula budaya sebagaimana adanya.

Adapun pendekatan deskriptif kualitatif, khususnya pada sosial budaya, dengan harapan diperoleh gambaran yang menyeluruh dan terorganisasi yang menangkap keadaan dan reali-

tas situasi. Sebagai konsekuensi dari kecerdikan para seniman dalam seni tradisional, seperti seni *Samrah* di Bekasi, khususnya yang terkait langsung dengan sosial budaya masyarakat Bekasi, teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang regenerasi penerus sebagai bentuk upaya pelestarian seni *Samrah*. Secara khusus, digunakan beberapa sumber yang bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif tentang semua item kajian di lapangan. Gagasan tentang regenerasi sebagai upaya mempertahankan keberadaan kesenian *Samrah* sebagai konsekuensi kreativitas seniman yang diantisipasi dengan pendekatan sosial budaya menjadi prioritas dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman umum tentang kondisi atau keadaan suatu fenomena, yakni untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang situasi dan fakta yang komprehensif tentang topik penelitian. Hal itu meliputi penelitian tentang materi seni budaya, khususnya yang berhubungan dengan seni *Samrah* dalam kehidupan sosial budaya di kalangan seniman. Dengan penelitian ini diharapkan dapat ditemukan inti permasalahan serta solusi untuk membongkar masalah mengenai seni *Samrah*. Oleh karena itu, mengapa kesenian *Samrah* mengalami peralihan menuju kepunahan? Apakah akan ada tantangan serta jawaban untuk masalah tersebut dalam penelitian ini? Dengan demikian diperlukan informasi yang tepat tentang realitas karya seni *Samrah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah rumah bagi berbagai macam suku budaya, salah satunya, yakni suku Betawi, yang dapat ditemukan di wilayah DKI Jakarta, sebagian besar wilayah Bekasi, sebagian wilayah Bogor, Kecamatan Batu Jaya di Karawang, dan wilayah Tangerang. Masyarakat digambarkan sebagai sekelompok orang yang hidup berdampingan dan menciptakan budaya. Dengan demikian, tidak ada peradaban yang tidak memiliki budaya. Pada sisi lain, budaya tidak dapat eksis tanpa masyarakat, yang merupakan induknya. Masyarakat dalam hal ini budaya Betawi yang wilayah geografisnya berada di Jakarta dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dan melakukan kegiatan untuk kebaikan bersama atau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya.

Suku Betawi secara biologis adalah keturunan orang-orang yang dibawa ke Batavia oleh Belanda dan berdarah campuran dari

beberapa suku dan negara. Sejatinya, yang disebut orang atau suku Betawi adalah pendatang baru di Jakarta. Suku Sunda, Arab, Jawa, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu, dan Tionghoa adalah beberapa suku bangsa yang sebelumnya bermukim di Jakarta dan menjadi faktor asal-usul lahirnya suku Betawi. Penduduk asli Jakarta dikenal dengan istilah "Betawi" dan berbicara bahasa Melayu Kreol dan mempraktikkan budaya Melayu. Sebenarnya, dulu Belanda memberi Jakarta nama "Batavia" dari sanalah kata "Betawi" berasal. Kesenian tradisional dari dalam negeri sendiri telah berkembang menjadi satu di antara, warisan budaya yang memiliki makna dan nilai sejarah yang besar di mata dunia. Namun, belakangan ini tampaknya kurang mendapat perhatian meski dipuja oleh generasi muda sebagai anak bangsa untuk melanjutkan cita-citanya membangun jati diri, karakter, dan moral pemuda bangsa. Sungguh prestasi yang patut dan harus selalu kita hargai untuk tetap menjaga dan melestarikan Seni dan Budaya Tradisional Betawi, termasuk dengan membimbing dan membina generasi mendatang untuk menjaga warisan budaya yang hampir hilang ditelan derasnya arus modernisasi.

Penduduk Bekasi cukup mobil. Mereka berangkat pagi-pagi dan kembali sore hari. Hanya tidur yang dilakukan di kediamannya. Secara visual, bentuk lingkungan menunjukkan kecenderungan yang kurang menggembirakan bahwa beberapa kawasan pemukiman sudah mulai tidak tertata, kurang sadar diri, dan kurang memperhatikan nilai-nilai kontekstual yang sesuai dengan sosial budaya setempat serta nilai arsitektur yang baik dan benar. Tidak ada tren budaya, dan area publik di mana orang dapat berinteraksi dan berbagi keterampilan dan minat mereka. Penduduk hanya berinteraksi dengan tetangga terdekatnya karena daerah pemukiman tidak memiliki pusat sosial informal atau tempat berkumpulnya penduduk. Selain itu, tekanan yang terlalu besar akibat pembangunan infrastruktur dan pembangunan masyarakat di Indonesia, khususnya di Kota Bekasi.

Sebagian besar penduduk Bekasi tidak mengetahui hal ini, tetapi pusat seni pertunjukan diperkirakan akan berkembang menjadi pusat populasi kreatif daerah serta tempat berkembangnya ide-ide dari lingkungan sekitar. Dengan program yang direncanakan, pertunjukan seni bertujuan menjadi tempat rekreasi bagi penduduk Bekasi untuk berbaur dan bersenang-senang dengan nilai tambah, terutama melalui pengajaran tentang tren budaya dan membangkitkan minat bakat seni pertunjukan, salah satunya melalui seni *Samrah* di Bekasi.

1. Seni Samrah

Menurut Majayus (2023) *Samrah* berasal dari bahasa Arab *samarokh* yang artinya berkumpul, melepas lelah, sambil menyanyi dan menari. Seni *Samarokh* kemudian diucapkan *Samrah* oleh masyarakat Betawi. Menurut pendapat lain bahwa kata *Samrah* adalah singkatan dari *Musyawaharah*, pendapat ini didukung oleh fakta sejarah bahwa para pendatang dari luar daerah Betawi dahulu berkumpul di sana untuk bersilaturahmi dan berdialog sambil menampilkan hiburan (Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1992: 55).

2. Lahirnya Seni Samrah

Samrah adalah satu di antara kesenian musik khas Betawi yang didirikan pada tahun 1918. Tonil Samrah, teater berskala penuh, menjadi inspirasi musik *Samrah*. Kata "tonil" berasal dari kata Belanda *toneel* yang berarti *pertunjukan*. Sebelum Perang Dunia II, ungkapan ini menjadi terkenal di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Komedi Stambul yang menampilkan cerita rakyat daerah yang sangat digemari mengubah tonil yang aslinya berasal dari Durmuluk (teater Riau) ini menjadi teater kaum bangsawan.

3. Tokoh Atau Para Pemain Seni Samrah

Unsur dialek, gestur tari, dan rima dapat diamati secara langsung terkait dengan karakter dan tradisi dalam seni pertunjukan *Samrah* yang sudah berusia ratusan tahun. Seni pertunjukan *Samrah* dulunya hanya ditampilkan secara eksklusif oleh laki-laki, baik penarinya maupun bagian kewanitaannya. Hal ini disebabkan oleh mayoritas masyarakat Betawi menganut prinsip agama Islam yang melarang perempuan memiliki atau terlibat menjadi anak panggung.

4. Pementasan Seni Samrah

Sebuah karya seni yang dikenal sebagai pertunjukan, atau seni pertunjukan, memerlukan tindakan individu atau kolektif di lokasi dan waktu tertentu. Waktu, tempat, pelaku seni atau seniman, dan interaksi antara seniman dan penonton adalah empat komponen utama seni pertunjukan. Dalam hal ini, waktu adalah urutan yang diperlukan untuk mengekspresikan gerak di tempat tertentu untuk mencapai representasi yang diinginkan dari bentuk dan kombinasi gerak dalam waktu atau tempo tertentu. Seniman membutuhkan ruang untuk melakukakan gerakan dan jumlah ruang yang dibutuhkan untuk gerakan tertentu akan bervariasi berdasarkan tuntutan dan keterampilan masing-masing seniman.

Pementasan seni *Samrah* pada zaman dahulu diselenggarakan dalam beberapa acara, seperti ketika setelah melaksanakan acara Maulid

Nabi, acara hajatan tradisi Betawi seperti pernikahan, khitanan tanpa menggunakan panggung arena. Sebelum atau pada saat akan dimulai pementasan seni *Samrah* biasanya diawali terlebih dahulu dengan mengumumkan, “Ayo, sudah malam, saat-nya menyisihkan meja dan kursi, beresin gelas serta piring, dan mulai bermain *Samrah*”.

Bentuk Penyajian Pementasan Seni Samrah di Bekasi

Orkestra *Samrah*, Tari *Samrah*, dan Tonil *Samrah* ialah tiga komponen yang membentuk seni pertunjukan *Samrah* dalam kesenian Betawi. Tonil *Samrah* merupakan jenis penyajian *Samrah* yang paling komprehensif karena menggabungkan berbagai aspek artistik. Ketiga komponen tersebut merupakan mayoritas divisi seni pertunjukan *Samrah*. Akan tetapi, kostum, tata rias, dan tata panggung yang digunakan pada seni pertunjukan *Samrah* berfungsi sebagai komponen pendukung.

5. Elemen Pokok dalam Pementasan Seni Samrah

a. Tari Samrah

Saat di antara kesenian dari daerah Betawi ialah tari *Samrah* yang diiringi oleh musik *Samrah*. Gerak tari *Samrah* mengikuti irama musik atau iringan lainnya. Tidak ada gerakan tetap dalam tarian *Samrah*; sebaliknya, gerakannya itu sangat improvisasi. Sikap badan agak membungkuk yang merupakan satu ciri tari Betawi pada umumnya dapat digunakan untuk membandingkan tari *Samrah* dengan tari Betawi lainnya. Tari *Samrah* memiliki banyak kesamaan dengan tari melayu pada umumnya, yaitu mengutamakan lenggang irama serta langkah kaki. Komponen Melayu dan Betawi digabungkan untuk menciptakan tarian *Samrah*. Tari *Samrah* merupakan saduran dari berbagai tari Melayu dan Betawi, sebagaimana telah dikemukakan di bagian sebelumnya. Jenis gerak kaki dan gerak tangan yang digunakan dalam tari *Samrah* dijelaskan di bawah ini

Gerak Kaki

Saat kaki diayunkan ke depan dari pijakan, telapak kaki berada sekitar 10 cm di atas lantai dengan jari kaki ke bawah (sering dengan iringan lagu). Kaki sedikit terangkat, memberikan kesan terlipat.

Gerak Tangan

Pada dasarnya gerakan tangan selalu berlawanan arah dengan gerakan kaki. Saat memajukan kaki kanan ke depan tepat di nomor

satu, kita secara bersamaan memajukan tangan kiri ke depan, sedikit di bawah bahu dan tangan kanan ditarik ke belakang menjadi sedikit di belakang pinggul.

b. Orkes Samrah

Orkestra Betawi dengan pengaruh budaya Melayu dikenal sebagai Orkestra *Samrah*. Orkes *Samrah* sering digunakan sebagai di antara bentuk hiburan untuk mendukung nyanyian dan tarian di berbagai acara. Di antara bentuk kesenian pendukung seni pertunjukan *Samrah* yang tidak dapat dipisahkan sebagai musik pengiring ialah orkestra *Samrah* dapat berfungsi sebagai pengiring saat bermain teater di tonil *Samrah* selain berfungsi sebagai pendukung vokal dan berkontribusi pada kehalusan spesifik setiap gerakan. Orkestra *Samrah* tampil dalam beberapa acara kesenian dan budaya Betawi dalam lakon tersebut. Hal itu tampak terutama sebagai hiburan masyarakat untuk memeriahkan hajatan pernikahan, khitanan, dan acara sejenis lainnya.

Adapun jenis alat instrumen yang dipakai pada orkes *Samrah* di antaranya

- a. *accordion*, *keyboard*,
- b. *bass elektrik* (4 senar),
- c. gitar *electric*,
- d. biola (4 senar),
- e. kendang,
- f. rebana, dan
- g. kecrek (tamborin).

Keterampilan pertunjukan *Samrah* disertai dengan nyanyian dan alat musik, dan beberapa lagu memiliki lirik berima. Biasanya, penyanyi pria yang dikenal sebagai biduan dan penyanyi wanita yang dikenal sebagai biduanita menampilkan nyanyian seni pertunjukan *Samrah*. Lagu-lagu tari *Samrah* memiliki syair berima yang menggambarkan tema cinta religius dan cinta wanita (dengan ekspresi merendahkan diri sebagai seseorang yang tidak mampu, tidak menarik, tetapi bertekad untuk mencintai wanita cantik).

c. Tonil Samrah

Teater bangsawan dan komedi atau humor Stambul memunculkan lakon tonil *Samrah*. Tonil *Samrah* ialah *Samrah* yang sangat teliti dalam hal penyajian. Pertunjukan dibagi menjadi beberapa bagian, dimulai dengan pendahuluan yang menampilkan tarian, musik, humor, dan lakon; hanya dalam bentuk pementasan teater dengan musik *Samrah*lah tonil *Samrah* dihadirkan. Lakon yang dihasilkan tidak memiliki alur cerita yang jelas, bahkan berpusat pada kehidupan

sehari-hari. Humor dalam *Samrah* yang biasa disebut bobodor bertujuan menyenangkan penonton; itu merupakan komponen terpentingnya. Gaya penceritaan *Samrah* terlihat dari pantun yang dilantunkan yang menyampaikan makna cerita. Cik Siti, Kasim Baba, Tangisan Mamat, Ujan Panas, Ibu Tiri, dan lakon-lakon lainnya ialah beberapa di antara yang diproduksi dalam setiap pementasan *Samrah*.

6. Elemen Pendukung Pementasan Seni Samrah

a. Tata Rias dan Busana

Makeup yang digunakan sama dengan yang digunakan di setiap pementasan. Para penari harus terampil menari serta memiliki kemampuan merias wajah sendiri. Jika penari sering tampil, dia akan menjadi terbiasa dan dapat berlatih dan mengambil pelajaran dari penari yang lebih berpengalaman. Kostum yang dikenakan para musisi dan penari dalam pentas seni *Samrah* kini telah diubah menjadi lebih indah. Busana yang dikenakan dalam produksi tonil *Samrah* diubah untuk setiap bagiannya.

b. Tata Panggung

Pertunjukan seni *Samrah* ini menggunakan dua jenis panggung yang berbeda, di antaranya seni pertunjukan *Samrah* yang dapat dipentaskan baik dengan maupun tanpa panggung. Ini telah dimodifikasi untuk mengakomodasi lokasi juga permintaan pementasan seni pertunjukan *Samrah*. Pementasan tanpa panggung, seni pertunjukan *Samrah* biasanya disajikan dengan gaya arena penari atau pemainnya dapat dilihat dari semua sisi. Sementara seni pertunjukan *Samrah* disajikan di atas panggung, dengan jenis panggung *proscenium* paling sering digunakan.

c. Properti

Tari *Samrah* sudah dilakukan dengan properti selendang sejak zaman dahulu. Namun, properti selendang kini jarang digunakan sebagai properti pada tarian *Samrah* karena kemajuan zaman. Hal ini disebabkan oleh pertunjukan tersebut tidak mendorong partisipasi penonton dalam menari.

7. Perkembangan Kekinian Seni Samrah

Perkembangan seni musik *Samrah* pada masa lalu, yaitu ditandai oleh berdatangnya para pendatang dari luar Betawi. Pada waktu itu mereka (para pendatang dari luar Betawi) berkumpul di sana untuk memperdebatkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran agama Islam dan mengadakan hiburan berupa musik dengan penyanyi dan penari. Oleh karena itu, seni *Samrah* tampaknya terinspirasi dari

budaya Melayu dan Arab. Seni musik *Samrah* berkembang sekitar tahun 1940. Harmonium, gendang (sejenis ketipung), bass betot (*bass counter*), gitar kopong (gitar akustik), biola, dan kecek (rebana) ialah instrumen yang digunakan untuk mengiringi tarian *Samrah*. Namun, setelah tahun 1950, penggunaan instrumen harmonium menjadi lebih jarang karena *accordion* menggantikannya. Rebana terkadang disertakan dengan *Samrah*. Setelah kemerdekaan, pementasan tonil *Samrah* diselenggarakan lebih tertib, dan banyak artis perempuan yang ikut serta sebagai penari, penyanyi, dan entertainer.

8. Sistem Regenerasi Kesenian Samrah Bekasi

a. Sistem Regenerasi Transmisi Vertikal

Sistem regenerasi tentunya mutlak harus dilakukan. Proses regenerasi pada prinsipnya sedang berlangsung, yaitu dengan perantara generasi yang meneruskannya. Dalam komunitas kreatif seni *Samrah* di Bekasi, proses pembaharuan artistik dapat berlangsung. Dalam sistem transmisi vertikal, regenerasi terjadi dari orang tua kepada anak, cucu, atau kerabat terdekat lainnya. Proses genetik digunakan pada sistem pewarisan biologis (juga dikenal yang disebut *transmisi biologis*). Karena memerlukan pewarisan sifat-sifat budaya dari orang tua kepada anak-anaknya, hal itu dinamakan pewarisan bersifat vertikal (*transmisi vertikal*). Dalam pewarisan tegak lurus dari atas ke bawah, yaitu orang tua mewariskan budaya, motif, keyakinan, keterampilan, keyakinan, nilai, dan yang lainnya kepada generasi berikutnya.

b. Sistem Regenerasi Transmisi Horizontal

Pertunjukan seni *Samrah* Bekasi dapat beregenerasi melalui mekanisme transmisi horizontal, selain melalui sistem genetik. Ketika seseorang menerima pengajaran yang terorganisasi dari orang dewasa atau organisasi (seperti pendidikan nonformal), baik yang berasal dari budayanya sendiri maupun dari budaya lain, terjadilah proses pewarisan yang dikenal dengan istilah “penularan atau pewarisan regenerasi secara horizontal”.

c. Regenerasi Seni Samrah Secara Tradisional

Prosedur restorasi regenerasi tradisional seni *Samrah* mengikuti garis kekerabatan serta hubungan darah dan terjadi secara tidak sengaja. Keluarga dan masyarakat secara tradisional diikutsertakan pada proses regenerasi yang ditampilkan pada kesenian *Samrah* di Bekasi. Kesenian *Samrah* di Bekasi dapat diwariskan atau ditularkan melalui cara-cara kekeluargaan

sehingga menyebabkan kesenian ini tetap hidup. Suatu kesenian harus diwariskan melalui keluarga agar terus dilestarikan. Hal ini karena keluarga memiliki rasa yang begitu kuat sehingga kecil kemungkinan kesenian yang telah diwariskan kepada keluarganya akan diabaikan. Jika anggota para pelaku seni *Samrah* merupakan keturunan atau masih satu kerabat, seperti melalui ibu, bapak, atau kerabat lainnya yang masih menjadi seniman, dapat terjadi regenerasi genetik yang secara spontan terjadi melalui ikatan darah dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

d. Regenerasi Seni Samrah melalui Masyarakat secara Tradisional

Regenerasi seni *Samrah* di Bekasi dapat dimanfaatkan melalui masyarakat dan juga keluarga, tentunya dengan tujuan untuk menggalakkan regenerasi. Berpartisipasi dalam inisiatif untuk melestarikan seni tradisional dapat membantu masyarakat memenuhi tanggung jawabnya untuk memastikan bahwa seni tersebut tidak lekang oleh waktu. Pertunjukan kesenian *Samrah* merupakan kesenian tradisional yang dipraktikkan masyarakat Bekasi. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme pada saat pementasan pertunjukan kesenian *Samrah* di Bekasi yang selalu menunjukkan keceriaan atau sambutan dari masyarakat.

e. Regenerasi Seni Samrah secara Modern

Regenerasi seni *Samrah* yang dapat dilakukan pada zaman modern saat ini tentunya merupakan proses yang harus dipersiapkan atau direncanakan secara matang. Dilakukannya hal itu dengan tiga cara, yaitu melalui media sosial, pelatihan, dan pertunjukan. Regenerasi dengan menggunakan media sosial dapat dilakukan melalui pementasan seni *Samrah* yang didokumentasikan melalui video, dikemas dengan sebaik mungkin lalu diunggah di media sosial, seperti *youtube*, *facebook*, dan media sosial yang lainnya. Hasil tayangan tersebut dapat dijadikan media pembelajaran oleh setiap orang yang mempunyai minat untuk mempelajari seni *Samrah*.

Media sosial ialah metode regenerasi yang dapat dilakukan sebagai bukti adanya kemajuan teknologi informasi saat ini yang dapat menguntungkan banyak pihak, seperti praktik dalam bidang manajemen, termasuk pemeliharaan kesenian tradisional. Maraknya media sosial pada era modern memberikan alternatif berbagai pihak untuk penyediaan akses, konstruksi jaringan sosial, dan media promosi. Kolaborasi antara seni dan media merupakan kesempatan untuk menyebarkan kesadaran seni dan usaha artistik di

kalangan masyarakat umum., misalnya, *facebook* adalah platform jejaring sosial yang terus memiliki jutaan anggota di seluruh dunia. Ungkapan kesenian *Samrah* tentunya masih dikenal di kalangan masyarakat umum hingga saat ini, terutama anak-anak. Media sosial digunakan para seniman untuk mempromosikan karyanya, seperti di halaman *facebook* berbentuk grup. Masyarakat bisa ikut menyebarkan berita tentang acara pementasan seni/jadwal penampilan seni *Samrah*. Oleh karenanya, langkah tersebut sangat baik untuk dijadikan alat promosi demi terwujudnya regenerasi seni *Samrah* secara maksimal khususnya di daerah Bekasi.

f. Regenerasi Seni Samrah dengan Cara Pertunjukan

Regenerasi dengan cara pertunjukan mencakup lebih luas daripada regenerasi yang telah diungkapkan. Penonton tertarik untuk ikut melestarikan pertunjukan kesenian *Samrah* karena hal itu disebabkan oleh adanya interaksi antara pemain dan penonton. Proses regenerasi dimulai ketika seseorang tertarik pada seni dan kemudian mempelajarinya karena terus-menerus diekspos. Seni *Samrah* harus dilestarikan dan dijaga karena merupakan satu di antara kesenian Betawi khususnya daerah Bekasi yang sejak lama telah dikenal eksistensinya oleh masyarakat. Kelang-sungan hidup kesenian ini sebagai aset intelektual terkait dengan pengetahuan seni tradisional sedikit banyak telah membantu daya tarik budaya, ekonomi, dan pariwisata daerah Bekasi. Walaupun pada kenyataannya generasi tua telah mewariskan regenerasi dan pewarisan kesenian ini kepada generasi berikutnya secara tepat, faktanya mengenai pembaharuan para pelaku kesenian mengalami kesulitan. Tampaknya generasi penerus, yakni para putra-putrinya, cenderung tidak sedikit peminat untuk meneruskan jejak orang tuanya atau para leluhurnya terdahulu. Pembinaan generasi muda di lingkungan daerah Bekasi membutuhkan upaya yang substansial dari berbagai pemangku kepentingan. Secara khusus, pelaku seni harus murah hati dalam berbagi pengetahuan keterampilan khususnya seputar kesenian *Samrah* dengan melibatkan generasi muda. Hal ini penting karena pelestarian seni membutuhkan transfer keterampilan dari generasi tua ke generasi muda agar dapat dilakukan secara baik.

SIMPULAN

Sistem regenerasi kesenian *Samrah* paling efektif dapat dilakukan, yaitu dengan mengandalkan peran dan kontribusi keluarga untuk

meneruskan kesenian tersebut sebagai generasi penerus. Penularan atau pewarisan biasanya terjadi secara tidak sengaja dalam sistem pewarisan vertikal dan berkembang menjadi kebiasaan sehingga sistem transmisi horizontal untuk regenerasi kesenian *Samrah* dapat diaktifkan. Ada beberapa cara untuk belajar di bawah sistem ini, termasuk melihat, lalu mendengarkan, kemudian meniru, dan bereksperimen atau mencoba. Kini kesenian *Samrah* dilahirkan kembali baik secara tradisional maupun kontemporer. Metode regenerasi kesenian *Samrah* dapat menggunakan media sosial, pelatihan, dan pertunjukan untuk melakukan proses regenerasi. Penggunaan media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap inisiatif regenerasi kontemporer. Oleh karena itu, upaya untuk terus menjaga serta melestarikan seni dan budaya tradisional Betawi merupakan prestasi besar yang harus dan selalu kita hargai, termasuk membimbing dan membina generasi mendatang untuk terus melestarikan warisan budaya yang hampir hilang akibat derasnya arus modernisasi. Agar budaya Betawi khususnya seni *Samrah* di daerah Bekasi tidak punah pada era industrialisasi dan modernisasi, diperlukan adanya upaya-upaya berikut: (a) pembinaan sedini mungkin (usia sekolah dasar) untuk memperkenalkan seni tradisional ini kepada generasi berikutnya; (b) peran dan kontribusi pemerintah dalam bentuk peningkatan fasilitas (meningkatkan kesejahteraan para pelaku seni, kemudahan akses permodalan seni, dan memberikan pelatihan); (c) memberikan bantuan dana kepada para pelaku seni yang bergerak di bidang kesenian khususnya di daerah Bekasi. Pemerintah daerah juga dapat membantu agar kesenian *Samrah* Bekasi lebih dikenal hal layak umum dengan skala atau jangkauan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, John W. (1999). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. (1992). *Musik Samrah*. Jakarta: Disbud DKI Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunardi, G. (2014). *Peran Budaya 'Mikanyaah Munding' dalam Konservasi Seni Tradisi Sunda*. *Panggung*, 24 (4), 329-334. doi: 10.26742/Panggung.v24i4.129.
- Isnanda, Romi, Hidayati Azkiya, Syofiani. (2019). *Pemberdayaan Seni, Sara' dan Budaya Tuanku Nan Renceh di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang-magek Kabupaten Agam*. *Dharmakarya*, 8 (3), 163-169. doi: 10.24198/dharmakarya.v8i3.
- Luh, Ni Ketut Sukarniti. (2020). *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Kemajuan Teknologi*. *Cakrawati*, 3 (1), 39-50. doi: 10.47532/cakrawati.jic.v3il.135.
- Ruchiat, Rachmat, dkk. (2000). *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Soemantri, S. Ypsi, Indra. D, Indrayani, L.M. (2015). *Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut*. *Dharmakarya*, 4 (1), 42-46. doi: 10.24198/dharmakarya.v4il.
- Sofyan, N. Agus, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, Dadang Suganda. (2018). *Pembelajaran dan Pelatihan Kesenian Tradisional Babud di Pangandaran Jawa Barat Sebagai Warisan Budaya Leluhur*. *Dharmakarya*, 7 (2), 84-89. doi: 10.24198/dharmakarya.v7i2.
- Sofyan, N. Agus, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, Dadang Suganda. (2020). *Pembelajaran dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Leluhur Sunda*. *Dharmakarya*, 9 (1), 59-64. doi: 10.24198/dharmakarya.v9il.
- Sofyan, N. Agus, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, Dadang Suganda. (2021). *Regenerasi Kearifan Lokal Kesenian Lebon Sebagai Budaya Leluhur Pangandaran Jawa Barat*. *Sosiohumaniora*, 23 (2), 158-166. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v23i2.24855.
- Sumardjo, Yakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Ganesa ITB.
- Sumiati, Lilis. dkk. (2021). *Revitalisasi Tari Tradisi di Situasi Pandemi*. *Panggung*, 31 (4), 440-453. doi: 10.26742/panggung.v31i4.1786.

Sumiati, Lilis. (2014). *Transformasi Tari Jayengrana Karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah: Kajian Dinamika Nilai Estetik*. Disertasi. Bandung: Program Doktorat Universitas Padjadjaran.

Susanto, A.S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.

Wikandia, Rosikin. (2016). *Pelestarian Dan*

Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. Panggung, 26 (1), 59-69. doi: 10.26742/panggung.v26il.162.

Wawancara

Irwan, Majayus. (54 tahun) 2023 Budayawan. Wawancara, Bekasi, 8 Juni 2023.